

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS I SD SUPRIYADI 02 SEMARANG

Ainul Luqman Lubis<sup>(1)</sup>, Ngurah Ayu Nyoman Murniati<sup>(2)</sup>, Ranto Netty Sofiaty<sup>(3)</sup>

Universitas PGRI Semarang<sup>(1)(2)(3)</sup>

email korespondensi : luqmanlubis.xiitgb@gmail.com, ngurahayunyoman@upgris.ac.id, netyiphone6@gmail.com

**Abstract :** Title Pancasila education learning using the cooperative learning model is carried out at SD 02 Supriyadi Semarang with a total of 25 students. This research was carried out with the aim of making improvements in student activities for learning activities carried out in class. This research was carried out using two cycles, namely cycle 1 and cycle 2 to get maximum results. Techniques for collecting data to obtain appropriate values are by carrying out observation and test techniques. The data collection instrument used was a learning outcomes test. The research results show that there is a significant increase in group learning outcomes by implementing the Cooperative Learning model compared to other methods. These findings confirm that the application of the Cooperative Learning model is effective in increasing students' understanding and achievement in Pancasila Education subjects at the elementary school level. The implication of this research is the importance of using a collaboration-based learning process approach to improve student learning outcomes at the elementary level at SD Supriyadi 02 Semarang.

**Key word :** Students, Cooperative learning, Learning Outcomes

**Abstrak:** Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *cooperative learning* yang dilaksanakan di SD 02 Supriyadi Semarang dengan jumlah 25 orang peserta didik. Penelitian ini dilakukan bertujuan agar bisa membuat peningkatan dalam aktivitas peserta didik untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan dikelas. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan menggunakan dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Teknik dalam pengumpulan data supaya mendapatkan nilai yang sesuai dengan melakukan Teknik observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar kelompok dengan menerapkan model *Cooperative Learning* dibandingkan dengan metode yang lain. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD. Implikasi dari penelitian ini ialah pentingnya penggunaan dalam melakukan pendekatan proses pembelajaran yang berbasis kerjasama untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tingkat dasar di SD Supriyadi 02 Semarang..

**Kata kunci :** Peserta didik, *Cooperative learning*, Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam mendapatkan ilmu, baik dengan ilmu yang sebelumnya telah ada atau ilmu yang baru saja didapatkan. Untuk memperoleh ilmu yang terstruktur sangat diperlukan bimbingan dari seorang guru. Guru bukan hanya mengajar dan memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik tetapi guru harus dapat membimbing, teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu tanggung jawab sangat besar dalam menyiapkan penerus bangsa terletak pada tangan guru-guru. Sehingga sebagai guru harus bisa membuat pembelajaran yang menyenangkan supaya hasil belajar peserta didik berhasil. Maka diperlukanlah kreativitas dan ketrampilan guru dengan menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru wajib disusun secara rapi dan terarah sehingga bisa tercapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran harus berpatokan pada konsep belajar yang dirancang oleh UNESCO yaitu mencakup *learning to do, learning to think, learning to be dan learning to life together*.

Kurikulum adalah suatu pedoman untuk melakukan pembelajaran, sebab itu, setiap apa kegiatan yang dilakukan oleh

guru dan peserta didik untuk aktivitas pembelajaran tidak diijinkan untuk menyimpang dari suatu kurikulum yang merupakan alat dalam memperoleh tujuan nasional. Bahasa adalah alat dalam komunikasi yang mengandung beberapa sifat yaitu sistematis, ujar, dan komunikatif (Puji Santosa, 2009).

Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model suatu pembelajaran merupakan pola atau rencana yang telah direncanakan sedemikian rupa dan dipakai untuk menyusun suatu kurikulum, mengatur suatu materi pelajaran, dan memberi arahan kepada guru di kelasnya. Sehingga dalam melakukan pembelajaran sebagai guru harus mengetahui model suatu pembelajaran yang diterapkannya kepada peserta didik. Peneliti melakukan penelitian yang tepat dalam meningkatkan suatu minat belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajaran dengan model yang tepat.

Pendidikan Pancasila di kalangan siswa SD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk suatu karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Ada salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil dalam belajar peserta didik agar mereka bisa memahami konsep-konsep Pancasila secara mendalam dan menginternalisasikannya pada

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dalam model kooperatif menawarkan pendekatan yang menarik untuk mencapai tujuan ini dengan melibatkan interaksi antara siswa dalam membangun pemahaman bersama. Dengan memakai pendekatan, metode, strategi, dan pola dalam belajar yang tepat dapat mendorong peserta didik untuk termotivasi bersungguh-sungguh dan mudah untuk mempelajari suatu materi yang diberikan. Dengan itu, keberhasilan peserta didik untuk mengikuti proses belajar sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaksanakan oleh guru (Telaumbanua, 2022).

Etin Solihatin dan Raharjo (2005:4), yang mengatakan bahwa model Cooperative Learning didalamnya mengandung pengertian sebagai suatu perilaku atau sifat bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam proses struktur kerja sama yang teratur didalam kelompok, ini terdiri dari dua orang atau lebih dimana proses keberhasilan dalam kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok tersebut. *Cooperative learning* merupakan metode suatu pembelajaran yang menggunakan peran dan berkolaborasi untuk melakukan Kerjasama dengan anggota kelompok. Hal itu digunakan supaya bisa membuat

peningkatan kinerja belajar antar peserta didik ketika mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga bisa meningkatkan sifat saling membantu dalam bersifat sosial. *Cooperative learning* adalah sebuah metode pembelajaran untuk melakukan Kerjasama disebuah kelompok yang ada beberapa peserta didik dengan keahlian yang dimiliki peserta didik yang berbeda-beda dalam melakukan penyelesaian tugas akademiknya (Slavin, 2011: 4).

Berdasarkan pengamatan di SD Supriyadi 02 Semarang telah ditemukan suatu proses dalam belajar mengajar didominasi oleh guru, kurangnya perhatian terhadap peserta didik, keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran masih sangat kurang, peserta didik kurang tertib pada saat proses belajar dan pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* masih belum diterapkan secara baik dan optimal. Harapannya hasil pembelajaran peserta didik akan meningkat sesudah melakukan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Maka saya ingin menggunakan pembelajaran *cooperative learning*, untuk itu saya tertarik melakukan suatu penelitian dengan menggunakan judul meningkatkan hasil belajar melalui model *cooperative learning* pelajaran pendidikan pancasila di kelas I SD Supriyadi 02

Semarang. Dengan berharap agar proses dalam pembelajaran lebih efektif dan hasil belajar peserta didik lebih baik lagi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas), PTK dilakukan atau dilaksanakan di SD 02 Supriyadi Semarang. Subjek dari penelitian tersebut ialah peserta didik kelas I D SD Supriyadi 02 Semarang. Penelitian yang digunakan termasuk jenis penelitian *field research* dimana peneliti melakukan suatu penelitian di kelas untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung. Metode penelitian diartikan dengan menggunakan cara ilmiah supaya memperoleh data dengan tujuan tertentu sesuai dengan kegunaannya. Cara ilmiah adalah kegiatan dalam penelitian yang didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Darmadi, 2013:153). Teknik dalam pengumpulan data adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes hasil belajar. Metode pertama yaitu Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data dengan menggunakan cara melakukan pengamatan dan mencatat dengan sistematis gejala-gejala yang diselidiki dengan baik. Metode dalam melakukan penelitian ini adalah adalah

observasi partisipan, yaitu suatu proses melakukan pengamatan yang dilakukan oleh observer dan terpisah kedudukannya sebagai pengamat (Arikunto, 2013:49). Yang kedua Wawancara atau interview adalah salah satu penelitian yang merupakan proses dalam memperoleh informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Tersiana, 2018:12) wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2011:180). Selanjutnya yaitu Dokumentasi Data yang didapat dari tempat penelitian bisa berupa peraturan-peraturan, laporan kegiatan, dokumenter, foto, film, dan data yang lain (Sudaryono, 2017: 219)

Setiap dari siklus ada empat tahapan yaitu: melakukan perencanaan (*planning*); melakukan pelaksanaan tindakan (*action*); melakukan observasi dan evaluasi tindakan (*observation and evaluation*), dan 4) refleksi tindakan (*reflecting*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan (Rahmawati, 2016) Adapun tahap-tahap dalam melakukan PTK adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Bahan dan alat yang di pakai atau digunakan saat melakukan pembelajaran adalah Laptop, Power point, video, internet. Ini digunakan dalam pembelajaran berkelompok dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari yang pernah dialami peserta didik.

## HASIL

Metode *cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda untuk belajar bekerjasama dengan peserta didik yang lain didalam kelompok belajar yang kecil. Karena hal itu untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok diperlukan kolaborasi Bersama-sama antar kemampuan peserta didik dengan memahami tugas atau materi yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan secara bersama-sama dengan menggunakan metode *cooperative learning* tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* bisa diterjemahkan sebagai tugas struktur yang dilakukan bersama dengan sesama anggota kelompok. Metode *cooperative learning* juga sering disebut sebagai konsep berdiskusi yang mana setiap orang diarahkan kedalam pilihan yang harus dilakukan seperti apakah harus memilih melakukan kemampuan dalam

berkompetisi, individual atau bekerjasama. Pengaplikasian metode *cooperative learning* didalam proses pembelajaran membutuhkan keaktifan, kontribusi dan kerja bersama antar sesama kelompok.

Berdasarkan dari hasil observasi atau interview setelah melakukan pengamatan bahwa guru menggunakan model atau metode ceramah sehingga membuat peserta didik kurang dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada umumnya masih rendah pencapaian peserta didik. Sehingga minat dalam belajar yang dijalankan peserta didik kurang baik, sehingga hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan indikator pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus 1 menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.** Hasil belajar peserta didik siklus 1

Siklus 1	
Rata-rata dari hasil belajar	70
Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	15 orang
Presentase ketuntasan belajar	40 %

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Kerjasama dalam Keluarga mempunyai Rata-rata nilai 70. Berdasarkan tabel, peserta didik yang memperoleh ketuntasan belajar berjumlah 15 Peserta didik. Sedangkan peserta didik

yang belum tuntas belajar sebanyak 10 peserta didik. Pembelajaran siklus I materi Kerjasama dalam keluarga kelas I yang berjumlah 25 peserta didik. Dari table diatas diketahui presentase ketuntasan belajar 40 %.

Dalam melanjutkan penelitian PTK saya melakukan siklus II. Hasil belajar pada peserta didik pembelajaran siklus 1 menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 2.** Hasil belajar peserta didik siklus 1

Siklus 1	
Rata-rata dari hasil belajar	79
Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	20 siswa
Presentase ketuntasan belajar	80 %

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran pada siklus II mata pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Kerjasama dalam Keluarga mempunyai Rata-rata nilai 79. Berdasarkan tabel, peserta didik yang memperoleh ketuntasan dalam belajar peserta didik berjumlah 20 Peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 5 peserta didik. Pembelajaran siklus II materi Kerjasama dalam keluarga kelas I yang berjumlah 25 peserta didik. Dari analisis tabel diatas diketahui presentase ketuntasan belajar 80 %.

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh bahwa dengan adanya hasil

peningkatan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

## PEMBAHASAN

Pembahasan Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan 2 siklus yang bertujuan supaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Setiap siklus dilakukan dengan satu kali pertemuan yaitu (2 x 35 menit). Berdasarkan hasil pengamatan pra siklus peserta didik yang berjumlah 25 Peserta didik, masih ada beberapa peserta didik kelas 1 yang mendapat nilai dibawah KKM yang ditentukan yaitu 70.

### Pelaksanaan siklus I

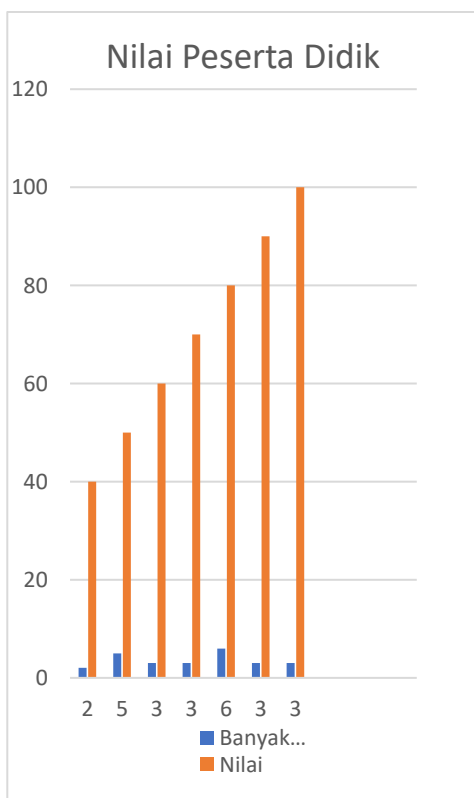
Pada tahap siklus I pembelajaran materi pelajaran Pendidikan Pancasila tentang Kerjasama dalam keluarga ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan model pembelajaran *Cooperatve Learning*. Hasil Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* terdiri dari data tes formatif dan data observasi guru terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai

dengan pembelajaran *Cooperative Learning*. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan untuk perbaikan

pembelajaran melalui tahap-tahap yang telah disusun oleh dalam rencana perbaikan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* lebih ditekankan untuk mendorong peserta didik, agar siswa lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama proses kegiatan pembelajaran siswa mengerjakan tes formatif. Di bawah ini adalah kegiatan pelaksanaan siklus I, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Kerjasama dalam Keluarga mempunyai KKM yaitu 70. Berdasarkan tabel, peserta didik yang memperoleh ketuntasan belajar berjumlah 15 Peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 10 peserta didik. Pembelajaran siklus I materi Kerjasama dalam keluarga kelas I yang berjumlah 25 peserta didik mampu memperoleh nilai tertinggi 100 yaitu ada 3 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai 90 yaitu ada 3 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai 80 berjumlah 6 peserta didik dan yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 peserta didik.

Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran siklus I yaitu 70. Persentase peserta didik tuntas belajar sebesar 60% sedangkan persentase peserta didik yang masih belum tuntas sebesar 40%. Persentase peserta didik yang tuntas yang diharapkan dalam pembelajaran sebesar 70%. Berdasarkan uraian tabel hasil dan tingkat ketuntasan tes formatif tersebut, hasil belajar peserta didik kelas I pada tahap siklus I mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar. Sehingga refleksi pembelajaran siklus I sangat penting bagi peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada tahap siklus II berikutnya. Hasil belajar pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada tahap siklus I disajikan peneliti dalam bentuk grafik sebagai berikut.



**Gambar 1.** Hasil belajar siswa

Berdasarkan grafik nilai di atas, hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu peserta didik mendapat nilai tertinggi yaitu nilai 100 ada 3 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 40 ada 2 peserta didik. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai 90 ada 3 peserta didik, nilai 80 ada 6 peserta didik dan nilai 70 ada 3 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai 60 ada 3 peserta didik, nilai 50 berjumlah 3 peserta didik dan yang mendapatkan nilai 40 berjumlah 2 peserta didik. Dari penuturan grafik menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran

Pendidikan pancasila materi Kerjasama dalam keluarga kelas I siklus I mengalami peningkatan dibanding tahap pra siklus akan tetapi perbaikan pembelajaran pada tahap siklus II masih perlu dilaksanakan untuk memperoleh ketuntasan hasil belajar sesuai yang diharapkan sebesar 70%.

### **Hasil Pelaksanaan siklus II**

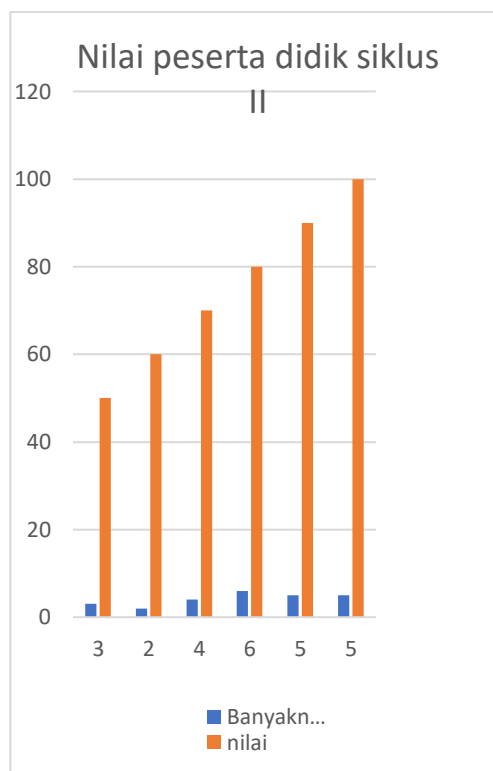
Hasil siklus II merupakan perbaikan dari hasil tes siklus I. tindakan perbaikan pembelajaran siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah- masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Pada tahap ini, peneliti masih menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning. Hasil tes tahap siklus II adalah sebagai berikut.

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai KKM yaitu 70. Berdasarkan tabel, peserta didik yang memperoleh ketuntasan belajar berjumlah 20 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas belajar ada 5 peserta didik. Pembelajaran siklus II materi Kerjasama dalam keluarga kelas I yang berjumlah 25 peserta didik mampu memperoleh nilai tertinggi ada 5 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai 90 ada 5 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai 80 ada 6 peserta didik dan



yang mendapat nilai 70 berjumlah 4 peserta didik. Beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu nilai 60 ada 2 peserta didik, nilai 50 ada 3 peserta didik.

Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran siklus II yaitu 79. Persentase peserta didik tuntas belajar klasikal sebesar 80% sedangkan persentase peserta didik yang belum tuntas sebesar 20%. Persentase peserta didik yang tuntas yang diharapkan dalam pembelajaran sebesar 70%. Berdasarkan uraian tabel hasil dan tingkat ketuntasan tes formatif tersebut, hasil belajar siswa kelas I materi Kerjasama dalam keluarga pada tahap siklus I ke siklus II mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar dari 15 peserta didik menjadi 20 peserta didik. Peningkatan persentase peserta didik yang tuntas dari 60% menjadi 80%. Peningkatan persentase hasil belajar tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan sebesar 70%. Hasil belajar pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tahap siklus II disajikan peneliti dalam bentuk grafik sebagai berikut.



**Gambar 2.** Nilai hasil belajar siswa

Dari penjelasan grafik diatas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas I siklus II mengalami peningkatan dibanding tahap siklus I. Peningkatan hasil belajar tersebut telah memenuhi harapan sebesar 70% dari jumlah peserta didik. Sehingga, selanjutnya perbaikan pembelajaran tahap siklus III tidak harus dilaksanakan oleh peneliti lagi.



### **Gambar 3.** Proses pembelajaran

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran cooperative learning membantu peserta didik untuk melihat sesuatu dalam Suasana belajar dan kebersamaan yang berkembang dan tumbuh diantara sesama anggota kelompok nya memungkinkan peserta didik bisa memahami dan mengerti materi pelajaran tentang Kerjasama dalam keluarga dengan baik. Sehingga dapat tercipta pembelajaran dengan melakukan interaksi yang jangkauannya luas, seperti komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta, dan peserta didik dengan guru. Dalam pembelajaran Kooperatif, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang berperan sebagai jembatan penghubung dalam memberi bimbingan pembelajaran. Guru bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga harus dapat membangun dalam pemikiran peserta didik. Peserta didik mempunyai kesempatan dalam memperoleh pengetahuan langsung dengan mengaplikasikan ide-ide mereka. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi peserta didik dalam ide-ide yang mereka terapkan sendiri dan proses pembelajarannya lebih aktif (Majid, 2014: 17).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil data penelitian Tindakan kelas ini bisa diartikan bahwa suatu penerapan *cooperative learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I SD Supriyadi 02 Semarang bisa memperbaiki hasil belajar peserta didik pada kegiatan akhir pembelajaran.

Berdasarkan simpulan diatas saran untuk guru agar dalam penerapan pembelajaran menggunakan model cooperative learning dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Untuk peserta didik diharapkan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan aktif saat menggunakan model cooperative learning dikelas.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur-Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran .  
Bandung : Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2011. Ilmu Komunikasi.  
Bandung: PT Rosdakarya.
- Puji Santosa, dkk. 2009. Materi dan  
Pembelajaran Bahasa Indonesia di  
SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahmawati I, Syahrilfuddin, Noviana E.  
(2016). The implementation of  
project based learning Model on  
improving mathematics learning  
outcomes Of the fifth grade  
students at 018 primary school  
Sungai keranji. Universitas Riau.  
Hal 1-10.